

## Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Dalam Sudut Pandang Perempuan

Eliza Noviriani\*, U Ari Alrizwan, Lailatul Mukaromah, EE Zurmansyah

**Affiliation:**

Politeknik Negeri Sambas, Indonesia

**\*Correspondence:**

eliza.sabarani@gmail.com

**This Article is Available in:**

<https://journal.umy.ac.id/index.php/jati/article/view/16404>

**DOI:**

<https://doi.org/10.18196/jati.v5i2.16404>

**Citation:**

Noviriani, E., Alrizwan, U., Mukaromah, L., & Zurmansyah, E. (2022).

Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Dalam Sudut Pandang Perempuan. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(2), 155-168.

**Article History**

**Received:**

05 October 2022

**Reviewed:**

12 November 2022

**Revised:**

14 November 2022

**Accepted:**

17 November 2022

**Topic Article:**

Financial Accounting

**Abstract:**

Women are able to balance work and household obligations, including managing household finances. In contrast to previous research, the aim of this research is to highlight household financial management from the perspective of women as the main actors. Apart from being mothers, these women are also teaching accountants at the West Kalimantan Provincial Polytechnic. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to 3 (three) women who have the teaching accounting profession at the West Kalimantan Polytechnic as informants. The results showed that household financial management from the point of view of female accountants consisted of several management stages, starting from: First, women carried out the planning process (planning). Second, income and expenditure plans are organized by identifying and calculating. Next, the third is the control stage. At this stage, income and expenses are controlled according to plan. Fourth, the evaluation stage is carried out to review the effectiveness and efficiency of household financial management that has been carried out. This research adds to the diversity of research on household financial management.

**Keywords:** Financial Management, Household Financial, Woman

**Abstrak:**

Perempuan mampu menyeimbangkan pekerjaan dan kewajiban rumah tangga diantaranya mengelola keuangan rumah tangga. Berbeda dengan riset-riset sebelumnya, tujuan penelitian ini menyoroti pengelolaan keuangan rumah tangga dari kacamata perempuan sebagai pelaku utama. Perempuan-perempuan tersebut selain sebagai Ibu juga merupakan seorang akuntan pendidik di Politeknik Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap 3 (tiga) orang perempuan yang memiliki profesi akuntan pendidik di Politeknik Kalimantan Barat sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan keuangan rumah tangga dalam sudut pandang akuntan perempuan terdiri dari beberapa tahap pengelolaan yaitu dimulai dari: *Pertama*, perempuan melakukan proses perencanaan (*planning*). *Kedua*, rencana pemasukan dan pengeluaran diorganisasikan dengan melakukan identifikasi dan penghitungan. Selanjutnya, *Ketiga* adalah tahap pengendalian (*controlling*). Pada tahap ini, pemasukan dan pengeluaran dikendalikan sesuai dengan rencana. *Keempat*, tahap evaluasi dilakukan untuk meninjau kembali efektifitas dan efisiensi pengelolaan keuangan rumah tangga yang telah dijalankan. Riset ini menambah keanekaragaman riset pengelolaan keuangan rumah tangga.

**Kata Kunci:** Keuangan Rumah Tangga, Pengelolaan Keuangan, Perempuan

## PENDAHULUAN

Abu Hurairah RA, berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi SAW menjawab, ‘Ibumu!’ dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi SAW menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu!’. Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’, Nabi SAW menjawab, ‘Kemudian Ayahmu’”. (HR. Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2548).

Ketika memulai tulisan ini, satu yang terlintas di benak saya adalah betapa Islam sungguh memuliakan kedudukan perempuan. Bakti terhadap seorang ibu harus tiga kali lipat besar nya jika dibandingkan terhadap seorang Ayah. Maka, sungguh miris ketika dalam beberapa penelitian akuntansi terkait *gender* yang saya baca, akuntan perempuan “merasa” didiskreditkan pada posisi atau keahlian tertentu. Bagaimana dengan seruan emansipasi? Nyata nya, riset-riset dengan hasil “diskriminasi” *gender* tersebut merupakan riset-riset yang tergolong milenial di abad-21 bukan riset masa lampau (lihat Flynn *et al.* (2015); Atena *et al.* (2019); Twum (2013)). Artinya, hingga kini “dengungan” emansipasi tersebut masih belum sepenuhnya terdengar ter khusus dalam dunia akuntansi. Muncul nya istilah *glass ceiling* adalah salah satu bentuk pembatasan yang tidak kasat mata bagi aktualisasi perempuan. Dalam metafora tersebut, perempuan akan menghadapi batasan “langit-langit kaca” ketika berusaha untuk mencapai sebuah posisi. Penghalang itu sulit ditembus (walau bukan berarti tidak bisa) karena telah menjadi sebuah paham yang diyakini, bahwa perempuan (terlebih jika telah berkeluarga dan memiliki anak) dianggap tidak mampu untuk berkontribusi lebih. Perempuan “dijebak” pada pilihan, “karir atau keluarga?” Hal tersebut mengingatkan peneliti pada pernyataan Najwa Shihab di sebuah wawancara ketika ia diminta memilih antara menjadi jurnalis atau ibu rumah tangga:

*“Kenapa perempuan harus disuruh memilih? Bukankah kita bisa mendapatkan kedua nya? Pertanyaan itu seolah-olah membuat perempuan tak berdaya.”*

Fakta yang tidak terbantahkan jika perempuan kini seringkali dihadapkan pada pilihan. Pilihan itu pada akhirnya menjadikan perempuan (dalam hal ini akuntan) harus mengorbankan salah satu bagian penting dalam hidupnya, entah itu keluarga atau karir. Bahkan, jika ia merasa dapat menjalani kedua nya sekalipun, hal itu masih dianggap tidak maksimal. Karir sebagai seorang akuntan memang identik dengan jam kerja panjang, penuh *deadline* disertai tingkat stres yang tergolong tinggi sehingga sangat sulit bagi perempuan untuk menyeimbangkan urusan keluarga dan karir secara bersamaan (Stockard, 1990; Gallhofer, *et. al.*, 2011; Twum, 2013), namun pada beberapa kasus, akuntan perempuan memiliki cara tersendiri untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut (dalam Twum, 2013):

*“In spite of all the work load and stress at the office, I have to get to market on Saturdays, cook for the week, make all the errands for home, and plan what we have to eat on a day-to-day basis...” (Ruby).*

Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua akuntan perempuan merasa kesulitan dalam menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ibu dan wanita karir. Sebut saja dalam lingkup terkecil manusia hidup dan bersosialisasi yaitu keluarga, bukan kah mayoritas keuangan sebuah keluarga dikelola oleh Ibu yang notabene seorang perempuan dan tidak menutup kemungkinan juga merupakan wanita pekerja terlebih seorang akuntan? Artinya,

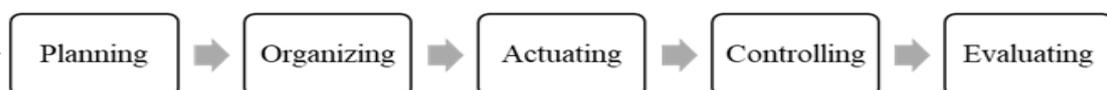
perempuan mampu menyeimbangkan pekerjaan dan kewajiban rumah tangga salah satu nya mengelola keuangan rumah tangga.

Demikian penting nya pengelolaan keuangan di sebuah rumah tangga oleh seorang Ibu ini sebagaimana pernyataan Manurung (2013) bahwa dalam sebuah institusi sosial masyarakat, keluarga (*family*) merupakan bagian utama dalam rangka membentuk karakter suatu bangsa. Jika keluarga yang merupakan suatu fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Penguatan fondasi keluarga salah satu nya dimulai dari praktik pengelolaan keuangan yang baik, dimana pengelolaan keuangan dalam sebuah keluarga biasanya dilakukan oleh perempuan sebagai istri dan juga ibu (Nurhidayah et al. 2017).

Fakta-fakta tersebut mengundang ketertarikan peneliti untuk melakukan riset tentang pengelolaan keuangan rumah tangga dalam sudut pandang perempuan yakni akuntan perempuan. Penelitian terkait pengelolaan keuangan rumah tangga telah banyak dilakukan sebut saja diantara nya (Manurung & Sinton, 2013; Yulianti, 2016; Suarni & Sawal, 2020; Hanifat el al. 2020; Yuliana et al. 2020). Riset-riset tersebut memiliki berbagai variasi metode dan kajian yang berbeda. Yulianti (2016) misal nya, memfokuskan kajian pengelolaan keuangan rumah tangga pada pasangan suami istri secara dua sisi. Sementara, Manurung & Sinton (2013) serta Yuliana et al. (2020) melakukan riset pada dosen-dosen akuntansi sedangkan Hanifah et al. (2020) memilih informan seorang perempuan yang merupakan orang tua tunggal untuk digali pengelolaan keuangan rumah tangga nya. Sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif, riset-riset tersebut menghasilkan gambaran pengelolaan keuangan rumah tangga di masing-masing realita nya. Untuk itu, melalui riset yang dilakukan peneliti ingin melengkapi keanekaragaman riset pengelolaan keuangan rumah tangga. Namun berbeda dengan riset-riset sebelum nya, peneliti menyoroti pengelolaan keuangan rumah tangga dari kacamata perempuan sebagai pelaku utama. Perempuan-perempuan tersebut selain sebagai Ibu juga merupakan seorang akuntan pendidik di Politeknik Provinsi Kalimantan Barat.

### **Fungsi Pengelolaan (Manajemen)**

Lima (5) fungsi dasar pengelolaan yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengendalian (*controlling*) hingga evaluasi (*evaluating*) (Shafter et al. 2016), terlihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Fungsi Pengelolaan  
Sumber: Shafter et al. (2016)

Perencanaan melibatkan pemilihan tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi (Schraeder et al. 2014), menguraikan bagaimana tugas harus dilakukan, dan menunjukkan kapan harus dilakukan. Kegiatan perencanaan berfokus pada pencapaian tujuan. Manajer menguraikan dengan tepat apa yang harus dilakukan organisasi untuk mencapai keberhasilan. Perencanaan berkaitan dengan keberhasilan organisasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengorganisasian merupakan sebuah aktivitas menetapkan tugas-tugas yang dikembangkan dalam tahap perencanaan untuk berbagai individu atau kelompok di dalam suatu organisasi. Pengorganisasian menciptakan mekanisme untuk mewujudkan rencana. Individu dalam organisasi diberi tugas kerja yang berkontribusi pada tujuan perusahaan. Menurut Schraeder et al. (2014), tugas dilaksanakan secara terorganisir sehingga *output* dari setiap individu berkontribusi pada keberhasilan departemen demi menuju keberhasilan divisi, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada keberhasilan organisasi.

Pelaksanaan adalah aksi dari hal-hal yang telah direncanakan dan diorganisasikan pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini diperlukan motivasi dan arahan dari manajer untuk membimbing para pelaksana mencapai tujuan. Sementara itu, dalam tahap pengendalian manajer bertugas untuk (Shafter et al. 2016):

1. Menghimpun informasi guna mengukur kinerja
2. Membandingkan kinerja saat ini dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Menentukan rencana tindakan selanjutnya dan modifikasi untuk memenuhi parameter kinerja yang diinginkan.

*American Evaluation Association* (2014) lebih lanjut menguraikan bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan jasa, nilai atau signifikansi. Dalam hal ini evaluasi merupakan proses peninjauan kembali pelaksanaan kegiatan yang telah berlangsung, apakah telah sesuai dengan rencana dan dapat mencapai tujuan organisasi. Evaluasi bertujuan untuk menilai ketercapaian target. Selanjutnya, hasil ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merumuskan rencana masa depan.

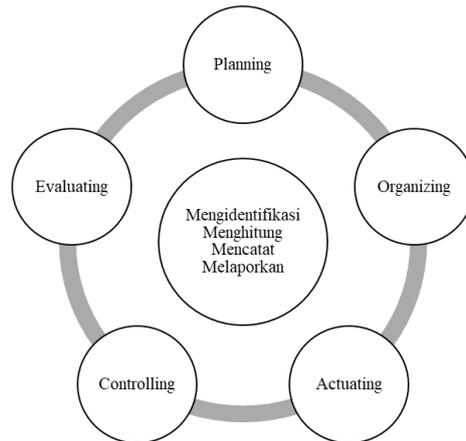
### **Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Istilah organisasi mengacu pada sekelompok individu bersama-sama melakukan serangkaian tugas dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan salah satu bentuk organisasi karena terdapat sekumpulan individu dengan peran dan tanggung jawab masing-masing demi tercapainya keluarga sejahtera. Salah satu peran yang dilakukan adalah pengelolaan keuangan. Peran ini mayoritas dilakukan oleh perempuan sebagai seorang Ibu. Berdasarkan teori fungsi pengelolaan terdapat 4 tahapan agar pengelolaan keluarga dapat berjalan optimal (Marpaung, 2021):

1. *Planning* yaitu membuat perencanaan dan mencatat semua perencanaan yang dibuat.
2. *Do (organizing & actuating)* yaitu melakukan semua tindakan dengan merujuk apa yang telah direncanakan.
3. *Check (controlling)* yaitu mengevaluasi semua pengeluaran-pengeluaran yang telah dilakukan. Apakah sudah sesuai dengan anggaran ataupun menyimpang jauh dari yang telah dianggarkan.
4. *Corrective action (evaluation)* yaitu melakukan evaluasi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang perlu dikoreksi atau diperbaiki.

### **Keterkaitan Proses Akuntansi Dalam Fungsi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga**

Proses akuntansi yaitu proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan dilakukannya penilaian dan pengambilan keputusan secara jelas dan tegas bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi. Dalam hal ini, proses tersebut merupakan serangkaian kegiatan a) Mengidentifikasi, pos-pos apa saja yang tergolong pos pendapatan dan pengeluaran. b) Menghitung (mengukur), dengan target pengelola dapat melakukan penetapan data yang berkaitan dengan angka, c) Mencatat, yaitu melakukan pencatatan transaksi keuangan rumah tangga selama satu periode, dan d) Melaporkan, pengelola dapat membuat pelaporan sederhana atas transaksi keuangan keluarga yang telah terjadi. Proses tersebut dapat digambarkan dalam Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Keterkaitan Proses Akuntansi Dalam Fungsi Manajemen Keuangan  
Sumber: Diolah Peneliti (2022)

Proses mengidentifikasi dan mencatat terlaksana saat melakukan perencanaan (*budgeting*) yaitu identifikasi pos-pos pendapatan dan pengeluaran baik yang bersifat rutin maupun tak terduga selama satu periode. Selain itu, perlu dilakukan identifikasi simpanan (*savings*) untuk keperluan tabungan maupun dana darurat. Di sisi lain, pos investasi juga perlu mendapatkan perhatian jika ada kelebihan dana rumah tangga. Selanjutnya, dilakukan perhitungan dan pencatatan pada saat pengorganisasian pos-pos keuangan. Pencatatan juga perlu dilakukan saat pelaksanaan kegiatan keuangan. Artinya, setiap ada transaksi maka harus dilakukan pencatatan. Kegiatan keuangan yang terjadi selama satu periode kemudian dibuat dalam satu bentuk laporan keuangan. Hal ini sebagai upaya untuk mengontrol dan mengevaluasi apakah kegiatan keuangan yang terjadi telah sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya, dan sebagai indikator baik atau tidaknya kondisi keuangan rumah tangga. Laporan yang menjadi fokus dalam pengelolaan keuangan rumah tangga yakni neraca dan arus kas (Hanifah et al. 2020). Selain itu, manajemen keuangan rumah tangga perlu membuat laporan rincian pendapatan dan pengeluaran (dalam proses akuntansi disebut sebagai laporan laba rugi) untuk mengetahui sisa dana yang tersedia. Nanti nya, sisa dana tersebut akan digunakan untuk keperluan dana tabungan, dana darurat maupun pos investasi.

### Penelitian Terdahulu

Riset mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga yang dilakukan oleh Manurung & Sinton (2013) menghasilkan temuan bahwa anggaran rumah tangga pasangan yang baru menikah dinilai lebih matang dalam perencanaan serta penerapan akuntansi. Hal tersebut senada dengan temuan Yulianti (2016) bahwa praktik akuntansi rumah tangga bervariasi tidak hanya dilatarbelakangi oleh pendidikan namun juga unsur-unsur lain diantaranya status pekerjaan, unsur geografis hingga kondisi mental pasangan. Sementara itu Hanifat et al. (2020) mempublikasikan temuan penelitiannya bahwa seorang Ibu yang menjadi orang tua tunggal dapat melakukan pengelolaan keuangan rumah tangga dengan cukup baik sesuai rencana di tengah polemik ekonomi yang mereka hadapi. Pengelolaan keuangan rumah tangga tidak semata-mata hanya tentang hal-hal yang bersifat materi dan duniawi, namun lebih dari itu nilai-nilai dan pemenuhan kewajiban agama juga aspek yang harus dihadirkan (Suarni & Sawal, 2020; Yuliana et al. 2020).

Melalui riset yang dilakukan peneliti ingin melengkapi keanekaragaman riset pengelolaan keuangan rumah tangga. Perbedaan riset ini dengan riset-riset sebelumnya yakni peneliti menyoroti pengelolaan keuangan rumah tangga dari sudut pandang perempuan sebagai aktor utama. Perempuan-perempuan tersebut selain menjalankan peran

sebagai Ibu juga berprofesi sebagai seorang akuntan pendidik. Latar belakang para informan ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti mengingat hal tersebut tentu nya akan berdampak pada tindakan pengambilan keputusan yang mereka lakukan termasuk dalam mengelola keuangan rumah tangga. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini semakin memperkaya khazanah riset pengelolaan keuangan khusus nya pengelolaan keuangan di rumah tangga.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tahap Perencanaan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan dengan memilih 3 (tiga) orang perempuan yang memiliki profesi akuntan pendidik di Politeknik Kalimantan Barat sebagai informan. Informan pertama adalah seorang perempuan (Ibu Ani) yaitu akuntan pendidik yang masih berstatus *single* dan telah tinggal terpisah dari orang tua sehingga pengelolaan keuangan rumah tangga *full* dilakukan sendiri. Selanjut nya, informan kedua (Ibu Novi) merupakan akuntan pendidik yang telah menikah dan memiliki seorang anak berusia 2 (dua) tahun serta saat ini sedang mengandung anak kedua. Informan ketiga adalah akuntan pendidik yang baru saja menikah dan belum memiliki anak (Ibu Siti). Baik informan kedua maupun ketiga telah memiliki rumah sendiri dan mengelola keuangan rumah tangga masing-masing. Berdasarkan interaksi dengan para informan itulah, peneliti menginterpretasikan tindakan sosial pengelolaan keuangan rumah tangga sebagai sesuatu yang bermakna (dimaknai) serta merekonstruksi kembali turunan makna dari tindakan yang bermakna tersebut.

Tahap-tahap dalam perencanaan penelitian ini terdiri dari: *Pertama*, membuat daftar panduan pertanyaan untuk wawancara (*interview guide*). Dikarenakan penelitian ini bukan merupakan penelitian yang menggunakan wawancara tertutup dan pertanyaan penelitian yang berbentuk pilihan, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian akan berkembang saat wawancara sehingga ada interaksi dua arah antara peneliti dan informan. *Kedua* menjelaskan latar belakang penelitian. Peneliti menguraikan latar belakang masalah mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. *Ketiga*, memilih informan penelitian yang dapat memberikan informasi lengkap mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga dan *Keempat*, melakukan telaah dokumen.

### **Tahap Pengumpulan Data**

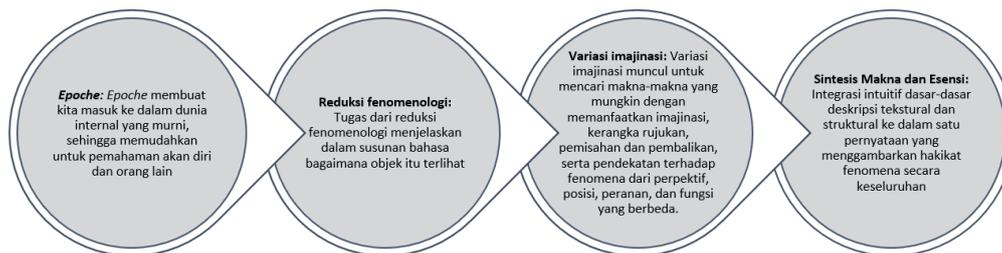
Sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, tahap pertama yang harus dilaksanakan adalah tahap *locating* dan *gaining access and making report* yaitu terlebih dahulu menyampaikan maksud untuk melakukan penelitian kepada para informan sasaran peneliti. Lalu, peneliti mulai masuk ke tahap *collecting data* sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menjalin komunikasi dengan informan penelitian guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Berikutnya, peneliti menghimpun dan menggali data berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing informan. Sumber data utama dalam pendekatan kualitatif berupa kata-kata dan tindakan diperoleh melalui pengamatan langsung (*observasi*) serta wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian fenomenologi. Data atau informasi penting selanjut nya direkam dan disimpan untuk kemudian akan diolah atau dianalisis. Tahap yang terakhir ini merupakan tahap *resolving field issues* dan tahap *storing data*. Tahapan pengumpulan data pada penelitian fenomenologi ini sebagaimana diilustrasikan oleh Creswell (2014) dalam Gambar 3.



Sumber: Creswell (2014)

### Tahap Analisis data

Terdapat beberapa tahapan sistematis analisis data dalam fenomenologi transendental seperti terlihat di Gambar 4.



Gambar 4. Tahapan Analisis Data Fenomenologi  
Sumber: Moustakas (1994) dengan Modifikasi (2022)

Proses analisis data ini terdiri dari proses reduksi fenomenologi (*horizontalization*, *clusters of meaning* dan *textural description*), variasi imajinatif (*structural description*) serta sintesis antara makna dan esensi yaitu sebagai berikut: *Pertama*, peneliti mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan. Peneliti memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data lain. Dalam hal ini peneliti memeriksa kembali semua data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak terkait. *Kedua*, membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data. *Ketiga*, menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh informan. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomena yang tidak mengalami penyimpangan).

*Keempat*, pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna (*unit/cluster of meaning*) lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi. *Kelima*, mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena apa yang terjadi pada informan) dan *structural description* (menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi). *Keenam*, peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman informan mengenai fenomena tersebut. *Ketujuh*, gabungan dari deskripsi gambaran (*composite description*) tersebut ditulis untuk menemukan fenomena penelitian. Pada akhirnya, proses analisis dalam penelitian ini akan menghasilkan berbagai macam informasi terkait realitas pengelolaan keuangan rumah tangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan realita yang berhasil diperoleh, peneliti menyimpulkan temuan-temuan penelitian setelah melalui berbagai tahapan analisis yaitu mulai dari mengumpulkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media baik berbentuk rekaman suara, catatan tertulis maupun video. Hasil wawancara tersebut selanjutnya dibuat dalam bentuk transkrip wawancara guna mempermudah peneliti memilih dan memilah pernyataan informan agar sesuai dengan konteks penelitian (*horizons*). Pernyataan-pernyataan informan yang relevan dengan lingkup penelitian tersebut dikelompokkan dan diuraikan dalam beberapa kategori makna sebagai berikut:

### Perempuan Sebagai Pengelola Keuangan Rumah Tangga

Temuan pertama yang merupakan kesamaan pada ketiga informan tersebut yakni mereka diberikan 'amanah' penuh untuk mengelola keuangan rumah tangga:

*"Iya, saya yang mengatur keuangan sepenuh nya. Bahkan gaji suami otomatis masuk ke rekening saya setiap awal bulan..." (Ibu Novi)*

*"... Saya pegang sendiri dan tentu nya saya atur sendiri karena memang saya sekarang sudah nge-kost, tidak lagi ikut orang tua." (Ibu Ani)*

*"Saya yang mengatur setiap bulan..." (Ibu Siti)*

Ketiga orang informan merupakan akuntan perempuan yang masing-masing berstatus *single*, menikah serta memiliki anak. Perbedaan status tersebut nyata nya tidak mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam pengelolaan keuangan di rumah tangga. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nurhidayah et al. (2017) bahwasanya pengelolaan keuangan dalam sebuah keluarga biasanya dilakukan oleh perempuan sebagai istri dan juga ibu. Musdalifa & Mulawarman (2019) menegaskan *household accounting* menjadi alat bagi perempuan untuk mengekspresikan naluri keibuan dan identitasnya sebagai perempuan. Pengelolaan keuangan ini juga dipermudah dengan latar belakang masing-masing informan yang dapat dikatakan sudah memahami teknik pengelolaan keuangan yang baik.

### Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga: Perencanaan (*Planning*)

Pengelolaan keuangan rumah tangga berjalan sesuai dengan karakteristik rumah tangga nya. Oleh sebab itu, para informan memiliki cara tersendiri dalam mengelola keuangan rumah tangga nya yaitu dengan menerapkan pola tertentu seperti penuturan ketiga informan berikut:

*"Saya mengatur keuangan dengan pola 50%, 30% dan 20%. 50% untuk kebutuhan pokok termasuk kebutuhan anak dan rumah tangga, kebutuhan pribadi, dana darurat, dan angsuran 30% serta 20% untuk tabungan." (Ibu Novi)*

*"Pengeluaran-pengeluaran saya kelompokkan dalam persentase, saya lupa persis nya berapa, tapi itu tidak pasti, tergantung alokasi bulan tersebut dominan kemana. Nah, jika ada pemasukan tambahan di luar pemasukan rutin misal nya honor maka akan saya kelompokkan pada pos *sinking fund*..." (Ibu Siti)*

*"Pembagian pengeluaran bulanan saya paling besar untuk bayar kost, lalu kebutuhan pribadi dan sisa nya di tabung..." (Ibu Ani)*

Pengelolaan keuangan rumah tangga dijalankan atas dasar pola atau ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Ketentuan tersebut disesuaikan dengan jumlah pengeluaran terbesar yang merupakan pengeluaran prioritas dalam satu periode. Pengeluaran prioritas bagi ketiga informan adalah pengeluaran pokok yang merupakan pengeluaran tetap. Sementara itu, jika ada dana yang tersisa baru dialokasikan untuk pengeluaran lain di luar pengeluaran pokok. Dalam hal ini, informan telah melaksanakan prinsip perencanaan (*planning*) yang menjadi tahap awal dalam pengelolaan keuangan rumah tangga (Schraeder et al. 2014; Marpaung, 2021).

Perencanaan (*planning*) dimulai dengan merencanakan pengeluaran-pengeluaran yang akan dilakukan selama satu periode. Selain itu dari sisi pemasukan, jika terdapat pemasukan tambahan maka akan dikelompokkan di luar pos pemasukan rutin atau yang disebut *sinking fund*. Lebih rinci Ibu Siti menjelaskan tujuan pembentukan dana *sinking fund* diantaranya untuk menutupi pengeluaran insidental atau yang tidak rutin terjadi:

*“Iya, jadi sinking fund yang dari honor-honor itu selain diendapkan untuk nantinya menjadi tabungan pendidikan anak, dana sinking fund itu juga bisa dipakai misalnya kemarin saat dapat Tunjangan Hari Raya (THR), nah dana itu dipakai untuk mudik, parcel dan oleh-oleh lebaran bu...”*

Dana *sinking fund* bagi Ibu Siti tidak hanya diperuntukkan bagi simpanan yang saat ini diprioritaskan yaitu pendidikan anak namun juga bermanfaat untuk membayar pengeluaran insidental. Langkah ini memiliki keuntungan yaitu tidak akan mengurangi jumlah dana utama sehingga tidak akan menambah jumlah pengeluaran rutin yang direncanakan.

### **Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga: Pengorganisasian (*Organizing*) dan Pelaksanaan (*Actuating*)**

Apakah informan kemudian mengidentifikasi pemasukan dan pengeluaran selama satu periode dan menjalankan pengelolaan keuangan rumah tangga sebagaimana yang telah direncanakan? Berikut pernyataan-pernyataannya:

*“Iya, saya selalu mengidentifikasi pemasukan dan pengeluaran setiap bulannya.” (Ibu Ani)*

*“... Tentu ya, karena sumber pemasukan juga ada dari suami jadi dihitung dulu semua biar enak identifikasi nya untuk pengeluaran apa-apa...” (Ibu Novi)*

*“... Benar sekali, identifikasi pemasukan dan pengeluaran baik rutin maupun darurat sangat penting bagi kami.” (Ibu Siti)*

Dapat disimpulkan bahwa ketiga informan melakukan identifikasi terhadap pemasukan dan pengeluaran baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Dalam proses identifikasi tersebut, informan menghitung pos-pos pemasukan dan pengeluaran untuk memastikan jumlahnya. Dalam praktiknya, ketiga informan menjalankan rencana pengelolaan keuangan yang telah disusun sebelumnya. Tahap identifikasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat proses identifikasi akan membantu pengelola untuk memetakan pengeluaran maupun pemasukan terlebih jika pemasukan tidak hanya berasal dari satu sumber.

Lalu, apakah realita selalu berjalan sesuai dengan rencana? Ibu Ani dan Ibu Novi menuturkan bahwa selama ini pernah terjadi kondisi saat realita keuangan tidak sesuai dengan rencana:

*“Sejauh ini belum pernah selisih jauh sih. Masih bisa ditutup dengan saving-an lah...”*  
(Ibu Ani)

*“Memang belum pernah terjadi yang signifikan. Kalau pun minus ya pakai tabungan bulan sebelum nya.”* (Ibu Novi)

Ketidaksesuaian antara rencana dengan realita yang terjadi seringkali disebabkan oleh berbagai faktor tak terduga yang terkadang sulit untuk dikendalikan:

*“... karena banyak pengeluaran tidak terduga. Pertama kejadian yang tidak terduga seperti biaya acara keluarga atau permintaan langsung dari keluarga, kenaikan harga barang atau terpaksa membeli barang yang berbeda merk dan harga karena stok barang sedang kosong.”*

Pengeluaran-pengeluaran yang tidak sepenuhnya tercatat dapat dipastikan menyebabkan keuangan rumah tangga “bocor halus”. Selain itu, pengeluaran-pengeluaran tidak terduga atau pengeluaran di luar rencana (*over budget*) turut menyumbang kendala dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Informan menyebutkan bahwa perbedaan harga barang walau dengan nominal yang tidak besar dapat berpengaruh pada rencana sebelum nya.

#### **Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga: Pengendalian (*Controlling*)**

Diperlukan pengaturan yang rinci atas keuangan rumah tangga yaitu dengan secara konsisten membagi pemasukan dalam pos-pos pengeluaran yang telah disepakati, sebagaimana langkah yang ditempuh oleh Ibu Siti:

*“Nah, pemasukan sudah dibagi peruntukannya ke masing-masing pos, mana yang untuk ‘hidup’, mana darurat, tabungan, sedekah masing-masing dibagi. Cuma ya itu tadi, pengeluaran-pengeluaran kecil nih yang seringkali lupa tercatat, sehingga ketika nanti di akhir buat laporan kadang harus mengira-ngira ‘oh rasa nya segini lah’ gitu, ujung-ujungnya bingung sendiri karena jadi bahasa akuntansi nya ga balance hahaha...”*

Namun, proses identifikasi dan penghitungan tersebut seringkali tidak dicatat khusus nya bagi pengeluaran-pengeluaran dengan nominal kecil. Hal ini senada dengan penuturan Ibu Novi:

*“Saya hanya mengidentifikasi lalu kemudian menghitung kira-kira nominal nya, tapi tidak dicatat.”*

Berbeda dengan Ibu Siti dan Ibu Novi, pencatatan keuangan sederhana dilakukan oleh Ibu Ani:

*“Saya catat di notes handphone sering nya. Jadi tidak terdokumentasi, dingat saja...”*

Berdasarkan penuturan informan, tahap pengorganisasian keuangan yang mereka lakukan meliputi pengidentifikasian serta penghitungan rencana pemasukan dan pengeluaran selama satu periode. Proses ini tidak disertai dengan pencatatan jumlah baik pemasukan maupun pengeluaran dikarenakan pengelolaan keuangan telah menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan sehingga dianggap telah dipahami tanpa harus melalui pencatatan.

Sementara itu di sisi lain, Ibu Siti memiliki ‘kebiasaan’ berbeda dengan Ibu Novi dan

Ibu Ani. Berikut pemaparannya:

*“... Karena saya hobi nge-bujo kan Bu, jadi pengeluaran lah terutama pasti saya catat. Jadi, apa-apa yang sudah saya keluarkan (uang) saya catat...”*

Hobi informan mempengaruhi kebiasaannya dalam mengelola keuangan. Berbanding terbalik dengan dua informan sebelumnya, informan ini melakukan pencatatan untuk setiap pengeluaran tidak hanya sebatas mengidentifikasi dan menghitung, Meski demikian, Ibu Siti mengakui kebiasaan yang ia lakukan ternyata masih memiliki kekurangan:

*“Saya yang masih sering bocor itu pengeluaran-pengeluaran kecil Bu, sering lupa tercatat. Kayak yang gini-gini ni \*dengan gestur menunjuk (pada saat itu peneliti dan informan berada di sebuah kedai kopi sambil minum kopi). Nah, itu kadang walau kecil tapi kalau sering lumayan juga pengaruhnya, biasanya tidak sadar, perasaan uang masih ada banyak...”*

Kendala dalam pencatatan yang dirasakan informan lebih kepada pengeluaran-pengeluaran kecil yang belum konsisten dicatat. Hal ini menjadi permasalahan umum dalam pengelolaan keuangan khususnya keuangan rumah tangga karena nominal pengeluaran tergolong kecil sehingga sering dianggap tidak perlu dicatat. Selain itu, keharusan untuk mencatat pengeluaran-pengeluaran yang tergolong kecil dirasa kurang efektif.

Lalu, bagaimana langkah yang informan tempuh untuk mengatasi kendala dalam pengelolaan keuangan rumah tangga tersebut?

*“Sejauh ini belum pernah selisih jauh sih. Masih bisa ditutup dengan saving-an lah. Tapi bulan depannya berarti harus ekstra karena mengganti saving-an yang terpakai...” (Ibu Ani)*

*“Memang belum pernah terjadi yang signifikan. Kalau pun minus ya pakai tabungan bulan sebelumnya.” (Ibu Novi)*

Kedua informan mengungkapkan solusi yang sama yaitu dengan mengalokasikan terlebih dahulu dana tabungan untuk menutupi pengeluaran diluar rencana. Konsekuensinya adalah di bulan berikutnya, alokasi pemasukan untuk dana tabungan akan mengalami peningkatan guna mengganti dana yang terpakai. Satu hal yang menarik, Ibu Siti memiliki trik khusus agar memaksimalkan pencatatan pengeluaran-pengeluaran kecil selama sehari:

*“Jadi itulah, karena kami berdua (suami) sering lupa, kami pakai reminder... Google Keep. Kan bisa buat berdua tuh, bisa kolektif, bukan hanya berdua sih sebenarnya. Nah, bisa ngundang tuh, saya undang suami untuk ngisi tadi jajan-jajan apa, tiap hari jam 8 malam ada alarm nya...”*

Pengeluaran-pengeluaran kecil tidak hanya pengeluaran yang berasal dari transaksi pembelian barang/jasa tetapi juga beberapa pengeluaran dengan nominal yang tergolong kecil namun cukup rutin salah satunya adalah biaya administrasi saat pengeluaran kas dilakukan melalui media perantara atau dikenal dengan istilah *transfer*. Proses perpindahan dana ini (terutama antar bank) menimbulkan pengeluaran kecil bagi keuangan rumah tangga sebagaimana penuturan Ibu Siti:

*“Biaya admin kalau kita transfer antar bank itu walau kecil tapi lumayan loh pas dikumpulkan. Jadi, saya membagi pemasukan dengan suami, mana yang memang untuk*

*pengeluaran via transfer, mana yang dibayar langsung. Misal separuh gaji suami diperuntukkan untuk membayar ini, ini, ini via transfer. Sementara gaji saya untuk pengeluaran yang sifat nya cash."*

Solusi lain yang dilakukan oleh Ibu Siti guna menekan pengeluaran di luar anggaran adalah dengan tidak menginstalasi *mobile banking* di ponsel nya:

*"Saya sengaja tidak nginstall e-mobile atau mobile banking bu, karena kemudahannya justru rawan bikin pengeluaran membengkak tanpa sadar. Maklum bahaya mobile banking bersanding dengan market place kan hahaha."*

Pernyataan informan diatas menunjukkan bagai dua sisi mata uang, informan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pencatatan yaitu dengan aplikasi *Google Keep*. Namun di sisi lain, Adakalanya di kondisi tertentu (dan bagi orang-orang tertentu) kemudahan melalui teknologi justru "memanjakan" yang berdampak kurang baik bagi informan. Nyatanya teknologi tidak selalu memudahkan hidup manusia.

### **Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga: Pengevaluasian (Evaluating)**

Para Informan mengungkapkan bahwa sebelum awal bulan ia merinci pengeluaran-pengeluaran yang akan dilakukan:

*"Biasanya saya list dulu tuh apa-apa yang mau dibayar atau dibeli, jadi pas awal bulan tinggal bayar-bayar..." (Ibu Ani)*

*"Saya rinci sesuai post-post pembagiannya ya. Sambil lihat-lihat potongan belanja di alfa atau indo lumayan juga kan..." (Ibu Novi)*

Senada dengan pernyataan Ibu Ani di atas, Ibu Siti menuturkan:

*"Sebelum awal bulan diusahakan untuk rutin membicarakan kondisi keuangan bersama suami. Kami akan berdiskusi tentang keuangan di bulan ini untuk menentukan rencana di bulan depan. Misal nya, apa-apa saja yang perlu ditekan pengeluaran nya..."*

Penuturan para informan menunjukkan proses evaluasi atas keuangan rumah tangga. Pengevaluasian merupakan tahapan yang sangat penting untuk meninjau kembali pengelolaan keuangan rumah tangga yang telah dijalankan. Di dalam evaluasi ini, akan ditinjau kembali apakah pengelolaan keuangan berjalan dengan efektif dan efisien sesuai rencana awal, kendala yang mungkin dihadapi, kelemahan pola atau ketentuan yang bertujuan untuk memperbaiki pengelolaan keuangan rumah tangga di periode berikutnya. Dalam hal ini, informan senantiasa memperkecil potensi kesalahan yang terjadi sehingga tidak terulang di kemudian hari.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan keuangan rumah tangga dalam sudut pandang akuntan perempuan terdiri dari beberapa tahap pengelolaan yaitu dimulai dari: *Pertama*, perempuan melakukan proses perencanaan (*planning*) terkait pemasukan dan pengeluaran yang akan terjadi. Pada tahap ini, pemasukan dan pengeluaran digolongkan dalam pos-pos sesuai pola atau ketentuan yang telah disepakati bersama pasangan. Ketentuannya disesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga mulai dari yang paling primer atau prioritas dengan jumlah

terbesar. *Kedua*, rencana pemasukan dan pengeluaran diorganisasikan (*organizing*) dengan melakukan identifikasi dan penghitungan. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran dalam pengelolaan keuangan rumah tangga hanya dilakukan oleh seorang informan karena hal tersebut telah menjadi rutinitas sehari-hari informan yang memiliki hobi membuat jurnal kegiatan harian. Sementara itu, bagi beberapa informan proses pencatatan tidak dilakukan karena pengelolaan keuangan merupakan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan serta dirasa menguras waktu jika harus mencatat setiap pengeluaran yang dilakukan. *Ketiga* adalah tahap pengendalian (*controlling*). Pada tahap ini, pemasukan dan pengeluaran dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan lalu jika terdapat selisih maka dana yang bersumber dari pos tabungan akan digunakan sementara untuk menutupi pengeluaran. dalam tahap pengendalian ini, selain menggolongkan pengeluaran pada pos-pos tertentu, pengelolaan keuangan rumah tangga dapat memanfaatkan aplikasi pengingat seperti *Google Keep*. *Keempat*, tahap evaluasi (*evaluating*) dilakukan untuk meninjau kembali efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan rumah tangga yang telah dijalankan.

Realita pengelolaan keuangan rumah tangga dalam sudut pandang perempuan sesuai dengan tahap pengelolaan secara umum dan empat tahapan pengelolaan keuangan rumah tangga. Sementara itu, tidak semua informan menjalankan aktivitas akuntansi dalam pengelolaan keuangan rumah tangga nya khusus nya dalam pencatatan transaksi keuangan dan pelaporan keuangan. Padahal, pencatatan hingga pelaporan keuangan adalah bagian penting dalam pengelolaan keuangan agar keuangan dapat terkendali dengan baik. Pelaporan keuangan juga bermanfaat untuk keperluan evaluasi rutin pengelolaan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Evaluation Association. 2014. What is evaluation?  
<https://www.eval.org/p/bl/et/blogaid=4>.
- Creswell, J.W. (2014). *Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage.
- Hanifah, Amatullah Noor, Ravy Bhimantari, and Catur Sarahwangi. (2020). Ibu: Kalkulator dalam Akuntansi Keluarga. *Oetoesan Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan* 2 (1), 31-38.
- Marpaung, Oktavia. (2021). *Bijak Mengelola Keuangan Keluarga Kunci Keluarga Sejahtera*. *Abdimas Universal* 3 (1), (2021), 50-54.
- Nurhidayah, Fitriyah, Irma Paramita Sofia, Sila Ninin Wisnantiasri, Putri Mutira. (2017). *Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga bagi Ibu Rumah Tangga pada Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kelurahan Sawah Baru Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan Banten*. *Proceeding of Community Development* 1 (2017), 57-66.
- Nurmala and Damayanti. (2015). *Pelatihan Pencatatan Dan Manajemen Keuangan Keluarga Bagi Kelompok Pengajian/PKK RT 006 Rajabasa Raya*. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 1 (1), 96-109.
- Schraeder, Mike, Dennis R. Self, Mark H. Jordan and Ron Portis. (2014). *Advances in Business Research* 5, 50-62.
- Shafter, Mohammad Eshteiwi, Saleh Salem Ghnaem and Fakhurelden A Abdelmotleb. (2016). *The Roles of Management to Increase Efficiency for Employees and Interconnected with Good Leadership*. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* 18 (11), 8- 14
- Atena, Faragalla Widad, Tudor, Adrian Tiron. (2019). *Gender as a Dimension of Inequality in Accounting Organizations and Developmental HR Strategies*. *Administrative Sciences*, Vol 10 (1).
- Flynn, Antoinette., Earlie, Emily Kate., & Cross, Christine. (2015). *Gender Equality in the Accounting Profession: One Size Fits All*. *Gender in Management*, 30 (6), pp. 479-499.
- Manurung, Daniel T H & Sinton, Jimmi. (2013). *URGENSI PERAN AKUNTANSI DALAM RUMAH TANGGA (Studi Fenomenologis pada Dosen – Dosen Akuntansi di Universitas Widyatama Bandung)*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 3(1).

- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Silbaliparriq dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413-432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Suarni, Agusdiwarna & Sawal, Arman Rahim. (2020). Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga dan Penerapan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Secara Islami Di Masa Pandemi Covid-19. *ASSETS*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2020: 110-129.
- Twum, Ernest Bruce. (2013). The Accounting Profession and the Female Gender in Ghana. *Accounting and Finance Research* Vol. 2, No. 1, pp. 54-60.
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Auliyah, R. (2020). Akuntansi Keluarga Sakinah sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 479-499. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.28>.
- Yulianti, Melia. (2016). Akuntansi dalam Rumah Tangga : Study Fenomenologi pada Akuntan dan Non Akuntan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol.11, No. 2, Hal. 62-75.